

## Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satantean Kabupaten Mamasa

Stevanie<sup>1</sup>, Abdul Malik Iskandar<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>,  
Waddi Fatimah<sup>4</sup>, Perawati Bte Abustang<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky

Jl. Antang Raya No. 43 Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>[stevanieadriana@gmail.com](mailto:stevanieadriana@gmail.com), <sup>2</sup>[Abdulmalikiskandar@unimerz.ac.id](mailto:Abdulmalikiskandar@unimerz.ac.id),

<sup>3</sup>[iqbalpangerang@gmail.com](mailto:iqbalpangerang@gmail.com), <sup>4</sup>[waddifatimah22@unimerz.ac.id](mailto:waddifatimah22@unimerz.ac.id),

<sup>5</sup>[perawati@unimerz.ac.id](mailto:perawati@unimerz.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru, kemampuan literasi siswa dalam membaca dan menulis serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peran guru dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis terlihat pada peran guru dalam mendidik, membimbing, memotivasi, mengajar dan mengevaluasi. Kemampuan literasi membaca dan menulis yaitu realita literasi siswa di sekolah itu menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa tergolong rendah, kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuai praktik literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu faktor pendukung: Tutor teman sebaya, Kebijakan sekolah, Buku Bacaan dan faktor penghambat: Siswa, Lingkungan, Sarana.

**Kata kunci:** Guru, Literasi, Membaca, Menulis.

### Abstract

*This study aims to determine the role of the teacher, students' literacy skills in reading and writing as well as the inhibiting and supporting factors in increasing reading and writing literacy. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. The research results obtained are the teacher's role in improving reading and writing literacy seen in the teacher's role in educating, guiding, motivating, teaching and evaluating. Literacy ability to read and write, namely the reality of students' literacy in that school shows that students' language literacy skills are low, the difficulties faced by elementary school students in improving their language literacy skills are not in accordance with the literacy practices carried out by the teacher, the lack of an available literacy environment, and Different parental literacy levels have an impact on the lack of information literacy obtained by students from home. Inhibiting factors and supporting factors in increasing reading and writing literacy are supporting factors: Peer tutors, School policies, Reading Books and inhibiting factors: Students, Environment, Facilities.*

**Keywords:** Teacher, Literacy, Reading, Writing.

### Pendahuluan

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan

potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pentingnya pendidikan bagi suatu negara itu adalah apabila

negara itu maju maka warga negaranya juga akan maju. Pendidikan berperan sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan potensi manusia. Pembinaan dalam artian pendidikan membentuk sikap, mental dan perilaku peserta didik, untuk mempertahankan sikap mental dan perilaku tersebut peserta didik dapat menjalankannya melalui kedisiplinan (Perawati et al., 2022: 463).

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya dari yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tau segalanya, guru adalah sebagai upendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi peserta didik (Safitri & Dafit, 2021:11).

Sesuai dengan penilaian tersebut dapat diartikan bahwa tugas pendidik merupakan ujung tombak bagi kemajuan anak didik di sekolah mengingat pendidik berperan penting dalam mewujudkan SDM yang memiliki keterampilan dan keunggulan yang tinggi. Pendidik yang mengajar, mengajar, menanamkan nilai dan bekerja sama secara langsung dengan siswa dalam rentang waktu yang lama. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh SDM yang tangguh adalah SDM terdidik. Ini menyiratkan bahwa kemampuan kecakapan yang dimiliki harus lebih unggul daripada kemampuan wacana. Kemampuan kecakapan yang tinggi secara signifikan mempengaruhi pengadaan berbagai informasi terkait dengan upaya untuk menjalani kehidupan dengan memiliki data sebanyak yang diharapkan akan membentuk SDM yang siap untuk menjalani kehidupan mereka dan siap untuk melihat nilai dalam kehidupan sehari-hari dan menambah negaramereka (Lubis, 2019:11).

Kehidupan masyarakat maju, literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat (Dasor et al., 2021:8).

Menurut Perawati et al. (2023: 58)

Pelaksanaan budaya literasi disekolah mampu memberikan dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik pada perkembangan abad 21, dimana hasil penelitian menunjukkan budaya literasi sangat berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Gerakan literasi yang menjadi program sekolah dapat memberikan efek yang sangat baik untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan literasi membaca berdampak positif pada pembentuk karakter siswa dan durasi efek pembentukan karakter positif berlangsung bisa singkat.

Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Ada orang tua mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak-anak mendengarkan sambil melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Dari sini petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi. Bukan hanya keluarga, sekolah pun berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca (Lubis, 2019:11).

Menulis bukan sekedar coretan tinta yang dituangkan dalam buku, namun harus mempunyai makna dan informasi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan informasi pada pembaca, tulisan harus disajikan dengan tata bahasa yang mudah dipahami khalayak umum. Selain itu terdapat metodologi-metodologi tersendiri agar tulisan yang di buat bisa tersktruktur rapi (Hasni et al., 2022:7).

Berdasarkan pengamatan awal awal yang dilakukan di lokasi penelitian, Masalah yang ditemukan adalah bahwa selama pengalaman berkembang, khususnya dalam membaca, masih ada anak-anak yang belum bisa membaca dengan teliti, masih ada orang yang membaca dengan mengeja, dan lebih jauh lagi sulit untuk mengarang. Rendahnya minat belajar atau membaca masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai variabel. Variabel individu terkait dengan tidak adanya inspirasi atau dukungan siswa untuk menyampaikan bahwa latihan membaca dan menulis adalah latihan yang sangat bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Faktor lainnya adalah iklim umum yang jauh dari kegiatan pemahaman dan kebiasaan (komponen yang sangat menarik).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Di SDN 004 Satantean Kabupaten

Mamasa''

### Metode

Jenis penelitian ini adalah. penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Abdussamad & SIK,2021:49).

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa. Alasan saya mengambil lokasi penelitian di SDN 004 Satanetean karena saya melihat minimnya literasi yang di lakukan di SDN 004 dan saya juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi tersebut.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa, yang bernama Timothius, S.Pd., dan Tendan Langi', S.Pd. Yang menjadi informan utama pada penelitian ini adalah Siswa/i di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa, yang bernama Rifal, Rijal, Melody Prima, Yanti, Laura, dan Devi Sri Vani. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah wali murid yang bernama Lidia Sitorus. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Guru SDN 004 Satanetean Kab Mamasa dan Siswa SDN 004 Satanetean Kab Mamasa. Data sekunder ini data yang mendukung keperluan data primer berupa dokumen pendukung penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah reduksi data, data display (penyajian data), dan conclusion drawing (verivication). Pada penelitian ini menggunakan uji keabsahan dengan teknik Trigulasi (Adlini et al., 2022: 980).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kab. Mamasa

Peneliti memimpin wawancara dengan mata pelajaran yang berbeda termasuk Kepala sekolah, guru dan siswa. Wawancara yang dipimpin oleh para ahli tentang topik yang berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh guru besar, tentu saja, memiliki beberapa sudut

pandang, khususnya sebagai berikut:

#### a. Mendidik

Melakukan pembentukan kepribadian dan kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi yaitu hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pdselaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*“Cara paling umum untuk mendingkai karakter dan pelatihan siswa harus dimungkinkan melalui latihan dan pendekatan yang berbeda. Pembinaan karakter siswa dan disiplin siswa dapat kita lakukan dengan terlebih dahulu melihat landasan yang dimiliki siswa. Karena di sekolah ini ada beberapa siswa yang mengalami interupsi, namun hal itu tidak mempengaruhi mereka ketika berada di sekolah. Untuk latihan yang dapat membentuk karakter dan kedisiplinan siswa dengan latihan yang megah. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan imbalan bagi siswa dan guru yang datang setelah waktu yang ditentukan ke sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya atau membersihkan lorong ruang belajar.”* (09:00Wita, Jumat, 28-04-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*“Jika Anda tidak menjatuhkan siswa selama pengalaman pendidikan dan pendidikan, itu seperti tidak memberikan hukuman ketika siswa muncul lebih lambat dari yang diharapkan atau membolos. Karena, seandainya kita menekankan mereka, para siswa akan memberontak. Lagi pula, ibu biasanya mengarahkan mereka jika ada materi yang tidak mereka ketahui.”* (10:14Wita, Senin, 01-05-2023)

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan, Kegiatan yang dapat membentuk kepribadian dan kedisiplinan siswa dengan kegiatan keagamaan seperti kegiatan keagamaan cerdas cermat Al-Kitab dan Kesenian.

#### b. Membimbing

Cara mengembangkan potensi siswa

dalam kegiatan membaca dan menulis yaitu hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*"Kami mencari siswa yang memiliki potensi kuat dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, setelah itu kami akan berkompetisi antar sekolah, misalnya tantangan wacana bahasa Indonesia dan menulis cerita pendek dalam bahasa Indonesia. Biasanya kami mengambil satu siswa untuk setiap level, meskipun tidak ada siswa yang kami gabungkan yang memenangkan penghargaan, pada dasarnya mereka memiliki wawasan dalam berbicara di depan banyak orang."* (10:11Wita, Jumat, 28-04-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*"Jika di kelas, misalnya, ada siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik, mereka akan diasah untuk mengikuti lomba antar sekolah di daerah. Tahun lalu kami menyelesaikannya, meskipun sekolah kami tidak memenangkan penghargaan, pada dasarnya siswa mendapat pengalaman dan pemahaman yang luar biasa. Ibu juga membangunkannya dengan anggapan dia pandai berbicara, misalnya dalam wacana bahasa Indonesia, ibu juga sering menasihatinya untuk lebih aktif dalam berpose atau menjawab pertanyaan, agar nantinya dia bisa menunjukkan kepada rekan-rekannya."* (11:00Wita, Senin, 01-05-2023)

Mengingat hasil pertemuan yang dilakukan peneliti di lapangan, kegiatan untuk mengembangkan kemampuan siswa yang sebenarnya adalah dengan diadakannya lomba-lomba antar sekolah dan yang diadakan di sekolah agar siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam hal bahasa.

### c. Memotivasi

Ada atau tidaknya pengarahan jika siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis yaitu berdasarkan hasil wawancara

penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*"Untuk membangkitkan semangat siswa, perpustakaan mengoordinasikan perwakilan pemahaman, di mana kami mengambil menteri membaca sekali dalam satu semester. Utusan membaca ini didirikan pada pertengahan tahun 2020, untuk memilih siapa yang memenuhi syarat untuk gelar menteri membaca kita biasanya melihat seberapa sering siswa pergi ke perpustakaan, seberapa sering siswa mendapatkan buku, baik bahan bacaan maupun buku cerita."* (11:00Wita, Jumat, 28-04-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*"Kami memiliki program menteri membaca yang dilakukan oleh perpustakaan, utusan membaca ini dipilih dari mahasiswa yang sering datang ke perpustakaan dan sering mendapatkan buku dari perpustakaan. Untuk meningkatkan keseruan siswa, para ibu biasanya membuat permainan edukatif seperti membaca cerita di buku pelajaran Bahasa Inggris yang kecepatan bacanya lambat. Karena tidak semua siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sama halnya dengan menulis, Anda biasanya membuat game sebulan sekali sehingga siswa tidak terdesak saat belajar. Dengan asumsi siswa mengalami masalah membaca dan menulis selama kelas, Anda biasanya memberikan arahan kepada siswa selama jam pelajaran kosong atau selama istirahat, sehingga siswa dapat memahami huruf dari kumpulan huruf. Itu adalah keinginan siswa sendiri untuk didorong karena ada beberapa siswa yang dipermalukan ketika mereka tidak bisa membaca surat-surat itu."* (09:00Wita, Selasa, 02-05-2023)

Mengingat hasil pertemuan yang dilakukan para peneliti di lapangan, maka untuk membangkitkan semangat siswa dilakukan

dengan mengadakan Duta Baca. Duta Baca ini sudah ada mulai sekitar tahun 2020 yang langsung diawasi oleh pimpinan perpustakaan. Pengarahan dilakukan pada jam-jam bebas atau pada saat jam istirahat, biasanya dilakukan oleh siswa kelas VI karena mereka baru lulus dari sekolah dasar sehingga intisari dalam mata pelajaran tersebut masih belum dipahami.

#### d. Mengajar

Untuk mengoptimalkan kegiatan mengajar dikelas untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa yaitu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*“Untuk meningkatkan peragaan latihan di kelas, biasanya pendidik menggunakan media pembelajaran seperti infokus, karena infokusnya hanya satu, maka kami berikan kepada pendidik yang benar-benar membutuhkannya selama pengalaman mengajar dan berkembang. Karena keterbatasan kantor, mereka menggunakan strategi yang berbeda, seperti membawa perlengkapan asli dari rumah, seperti amplifier, atau menunjukkan di luar ruang belajar yang masih dalam suasana sekolah untuk melihat ke dalam sekolah. Disini pendidik diharapkan memiliki pilihan untuk membuat kondisi ruang belajar nyaman mungkin dalam pembelajaran. Karena, jika kami meminta siswa untuk memperhatikan apa yang dipahami guru di hadapan mereka, mereka akan cepat lelah, pasti mereka akan berbicara di atas kertas atau berbicara dengan rekan kelas mereka.”* (11:15Wita, Jumat, 28-04-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*“Bapak mengatur pembelajaran di luar wali kelas, agar siswa tidak kelelahan saat di kelas. Jadi siswa bisa belajar tanpa paksaan dari siapapun. Sejujurnya, saya sering bertanya kepada mereka strategi pemahaman seperti apa yang*

*Anda butuhkan, jawaban siswa biasa yang berfokus di luar ruang belajar. Pokoknya, berkonsentrasi di luar wali kelas, Ibu memberikan tugas menguraikan setiap artikel di sekolah. Jadi siswa menjadi terbiasa menulis.”* (10:00, Selasa, 02-05-2023)

Mengingat hasil pertemuan yang dilakukan para ahli di lapangan, maka untuk memperlancar kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan media yang memungkinkan siswa cepat memahami materi dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

#### e. Mengevaluasi

Evaluasi yang dilakukan saat PBM berakhir dan bentuk penilaian terhadap hasil kegiatan membaca dan menulis siswa yaitu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*“Ada penilaian, hanya mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan menulis kembali di papan tulis sementara pengalaman pendidikan dan pendidikan ditutup. Untuk siswa tidak ada daftar kapan PBM ditutup. Mungkin pendidik membuatnya, dan, yang mengejutkan, kadang-kadang tidak. Bentuk evaluasi hasil latihan membaca dan mengarang siswa dilakukan pada saat ulangan semester dan ujian tengah semester. Biasanya guru mata pelajaran mensurvei hasil belajar siswa.”* (09:00Wita, Selasa, 01-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*“Menjelang akhir pengalaman pendidikan dan pendidikan, kami biasanya bertanya apakah ada sesuatu yang tidak mereka ketahui dan di situlah kami mengevaluasi materi apa pun yang tidak diketahui oleh siswa. Selain itu, kami juga mempraktikkannya di papan tulis untuk melihat apakah siswa dapat menyusun kata atau kalimat yang telah mereka pelajari saat pengalaman mendidik dan*

*mendidik ditutup. Bentuk penilaiannya adalah dengan melihat kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar, elocution, ketelitian yang terekam dalam hard copy, aktif di kelas, disiplin siswa, dan partisipasi.”* (09:00Wita, Rabu, 03-05-2023)

Mengingat konsekuensi dari pertemuan-pertemuan yang ditemukan para pakar di lapangan, bahwa asesmen selesai proses pembelajaran berakhir, maka evaluasi dilakukan di UTS dan UAS.

#### **f. Contoh Bentuk Kegiatan**

Bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan aspek sikap literasi yaitu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*“Di sekolah, mereka hanya melakukan latihan untuk menumbuhkan keunggulan siswa dalam membaca, seperti perpustakaan portabel, kunjungan perpustakaan, perwakilan pemahaman, dan lembar pengumuman. Perpustakaan serbaguna ini sudah berjalan mulai sekitar tahun 2021 hingga saat ini, jadwal kunjungan perpustakaan portabel adalah dua kali setiap bulan pada saat istirahat. Kunjungan perpustakaan sudah dilakukan sejak saat ini, sampai waktu yang tidak ditentukan, kunjungan perpustakaan masih terus mengudara yang dicek langsung oleh pimpinan perpustakaan dan para pendidik yang mendidik selama jam-jam tersebut. Gerakan selanjutnya adalah membaca menteri yang dilakukan oleh pimpinan perpustakaan itu sendiri. yang terakhir adalah majalah, majalah tersebut diasuh oleh Ibu Dita sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia.”* (11:16Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*“Di sekolah banyak latihan untuk menumbuhkan keunggulan siswa*

*dalam membaca dan menulis, misalnya perpustakaan portabel, kunjungan perpustakaan, pemahaman diplomat dan lembar rilis. Di kelompok saya, biasanya saya melakukan ini dengan memberikan pretes kepada siswa, seperti membuat cerita pendek dalam bahasa Indonesia. Kemudian, sang ibu meminta agar siswa melakukan diskusi sehari-hari dengan teman sekantornya dan kemudian memperkenalkan mereka ke depan. Ada banyak siswa yang setiap kali diminta untuk mendekat, dipermalukan atau buruk dalam membaca. Untuk mengakalinya, dia menyarankan mereka untuk membacanya di dekatnya, sehingga siswa terbiasa membaca di depan kelas. Dalam ilustrasi bahasa Indonesia, siswa membaca diskusi mereka di tempat duduk masing-masing. Kemudian, ada cara membuat gerakan sebagai ujian tengah semester siswa. Mahasiswa diperbolehkan membuat sesuatu dengan catatan wajib membawa barang dagangan tersebut ke kelas.”* (09:15Wita, Kamis, 04-05-2023)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dengan baik bahwa bentuk tindakan dalam menumbuhkan minat baca dan mengarang adalah dalam kegiatan perpustakaan serbaguna yang dilakukan dua kali dalam sebulan, untuk bermacam-macam seperti buku cerita berbasis informasi, komik, buku dan buku cerita remaja. Selain itu, ada kunjungan ke perpustakaan yang dilakukan secara inden yang langsung diperiksa langsung oleh pimpinan perpustakaan dan guru yang mengajar pada jam tersebut, saat berkunjung ke perpustakaan rata-rata siswa mendapatkan buku yang dibuktikan dengan adanya kunjungan perpustakaan.buku.

#### **2. Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kab. Mamasa**

Sehubungan dengan hasil pertemuan dengan guru, peneliti mengarahkan pertemuan dan pengamatan dengan siswa yang kemampuan membaca dan menulis dasarnya adalah 2 orang rendah, sedang 2 dan tinggi 2 orang untuk mengetahui keuntungan siswa dalam mempelajari cara membaca dan menulis di kelas sebagai

berikut:

**a. Kegiatan siswa lakukan saat guru menjelaskan pembelajaran membaca dan menulis**

Hal utama dalam mempelajari cara membaca dan mengarang adalah berkonsentrasi pada saat guru melakukan pemaknaan di depan sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Namun, ada juga siswa yang tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru karena sibuk dengan rekan-rekannya. Seperti yang dijelaskan Rifal dan Rijal:

*“Kadang-kadang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan bapak.”* (08:00Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal dan Rijal:

*“Siswa tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan pada saat pembelajaran membaca dan menulis di kelas.”* (08:10Wita, Senin, 01-05-2023)

Selain itu Melody Prima, Yanti, Laura dan Devi Sri Vani mengatakan:

*“Ya, memperhatikan ketika bapak menjelaskan pelajaran supaya bisa mengerjakan tugas yang di berikan bapak.”* (08:15Wita, Senin, 01-05-2023)

Sesuai dengan hasil persepsi siswa dalam mempelajari cara membaca dan menulis di kelas bahwa Song Prima, Yanti, Laura dan Devi Sri Vani siswa fokus pada apa yang dipahami oleh guru saat mempelajari cara membaca dan menulis di kelas.

**b. Siswa suka bertanya dalam pembelajaran membaca dan menulis**

Sambil belajar membaca dan menulis di kelas ada siswa yang suka mencari penjelasan tentang beberapa hal jika tidak melihat apa yang disampaikan oleh guru dan ada juga siswa yang lebih suka tidak bertanya dengan alasan bahwa mereka khawatir dan dipermalukan oleh Guru. Seperti yang di jelaskan Rifal dan Rijal:

*“Tidak suka bertanya karena malu dan takut dengan guru.”* (08:20Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal dan Rijal:

*“Siswa tidak suka bertanya dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran membaca dan*

*menulis di kelas.”*

(08:23Wita, Senin, 01-05-2023)

Selain itu Laura dan Devi Sri Vani mengatakan: *“Kadang-kadang kami bertanya kepada bapak karena malu.”*

(08:25Wita, Senin, 01-05-2023)

Melody Prima dan Yanti juga mengatakan: *“Suka bertanya agar dapat memahami apa yang di sampaikan oleh guru.”*

(08:30Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Melody Prima dan Yanti bahwa Siswa suka bertanya saat tidak memahami apa yang di sampaikan oleh guru.

**c. Siswa sudah lancar dalam membaca dan menulis**

Sambil belajar membaca dan mengarang ada siswa yang sudah mahir membaca dan mengarang dan ada juga siswa yang belum terbiasa dengan membaca dan mengarang karena jarang mengulang membaca dan mengarang di rumah karena orang tuanya sedang bekerja dan mereka tidak memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Seperti yang di jelaskan Rifal dan Rijal:

*“saya belum lancar dalam membaca dan menulis karena saya kadang-kadang membaca dan menulis di rumah, orangtua saya sibuk kerja.”* (08:30Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal dan Rijal:

*“Tidak dapat mengikuti pembelajaran membaca dan menulis dengan baik.”* (08:35Wita, Senin, 01-05-2023)

Selain itu Laura dan Devi Sri Vani mengatakan:

*“Masih belum lancar, tapi kalau bacaan dan tulisannya pendek kadang-kadang lancar.”*

(08:40Wita, Senin, 01-05-2023)

Melody Prima dan Yanti juga mengatakan: *“Sudah lancar karena di rumah kami di suruh orangtua membaca dan menulis bacaan yang ada di sekolah serta di perhatikannya.”*

(08:44Wita, Senin, 01-05-2023)

Sesuai dengan hasil persepsi siswa dalam belajar membaca dan menulis di kelas bahwa

Laura, Devi Sri Vani, Song Prima dan Yanti siswa dapat ikut belajar membaca dan mengarang dengan baik.

**d. Cara guru mengajarkan pembelajaran membaca dan menulis**

Rifal, Rijal, Laura, Devi Sri Vani, Melody Prima dan Yanti mengatakan:

*"Biasanya guru menggunakan buku, media gambar, sering bergerak ke arah kita dan fokus pada kita dalam belajar membaca dan mengarang, biasanya kita juga didekati untuk membaca dan berpikir secara individu untuk maju ke depan kelas untuk membaca dan mengarang cerita. dan komposisi di papan tulis."* (08:50Wita, Senin, 01-05-2023)

**e. Siswa semangat dalam pembelajaran membacadan menulis**

Selama cara yang paling umum untuk mempelajari cara membaca dan mengarang, guru memberikan hadiah kepada siswa dengan asumsi bacaan dan tulisan mereka halus dan rapi dan bersiap untuk membaca dan menulis buku atau buku cerita sehingga siswa bersemangat untuk mengetahui caranya untuk membaca dan menulis dan didorong untuk menjadi jauh lebih dinamis dalam membaca dan menulis. menyusun. Seperti yang di jelaskan Rifal, Rijal, Laura, Devi Sri Vani, Melody Prima dan Yanti:

*"Semangat karena instruktur sering memberi kita hadiah dan penghargaan dengan anggapan bacaan dan tulisan kita lancar dan tanpa cela."* (09:00Wita, Senin, 01-05-2023)

Sesuai dengan konsekuensi persepsi siswa dalam mempelajari cara membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal, Rijal, Laura, Devi Sri Vani, Lagu Prima dan Yanti siswa selalu bersemangat ketika ada contoh membaca dan mengarang di kelas.

**f. Pembelajaran membaca dan menulis itu sulit/tidak**

Rifal, Rijal, Laura dan Devi Sri Vani mengatakan: *"Sulit, apalagi kalau bacaan dan tulisannya panjang."* (09:10Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal, Rijal, Laura dan Devi Sri Vani bahwa Mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas.

Melody Prima dan Yanti juga mengatakan: *"Ini mudah karena kita sering mengulang belajar membaca dan menulis di rumah bersama teman-teman kita, dan di sekolah kita juga lebih suka membaca dan menulis terutama ketika guru memperhatikannya."* (09:10Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Melody Prima dan Yanti bahwa Tidak mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca dan menulis.

**g. Siswa senang dalam belajar membaca dan menulis**

Sambil mencari tahu cara membaca dan menulis di kelas, pengajar menggunakan strategi SAS dan belajar sambil bermain. Selain itu, guru juga memberikan semangat, fokus dan membimbing siswa, baik kemampuan membaca dan menulisnya sudah bagus atau masih rendah. Seperti yang di jelaskan Rifal, Rijal, Laura, Devi Sri Vani, Melody Prima dan Yanti:

*"Menyenangkan karena guru belajar sambil bermain dalam belajar membaca dan mengarang."* (09:10Wita, Senin, 01-05-2023)

Senada dengan hasil observasi siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas bahwa Rifal, Rijal, Laura, Devi Sri Vani, Melody Prima dan Yanti bahwa Senang belajar membaca dan menulis dengan guru di sekolah.

**3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kab. Mamasa**

Dalam setiap proses pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa dipengaruhi faktor yang pendukung dan faktor penghambat yang nantinya dapat mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Diantara faktor pendukung, antara lain:

**a. Diantara faktor pendukung, antara lain:**

**1) Tutor teman sebaya**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*"Mungkin dari pemandu pada usia itu mereka akhirnya berpikir, "baik teman saya bahkan tidak malu, saya tidak bisa melakukannya bagaimanapun dia*

menunjukkan kepada saya", pada akhirnya mereka harus mengajukan pertanyaan juga, meskipun faktanya pada awalnya mereka merasa, "Saya belum bisa melakukan ini", bersikap hangat kepada yang lain sehingga mereka lebih suka tidak atau tidak memiliki kepastian dan orang yang akhirnya bisa merasa senang, namun saat ini mereka telah bercampur menjadi sesuatu. .. Mungkin itu keuntungan bagi rekan mentor kan? Akhirnya, dengan temannya, yang tidak bisa melakukannya secara acak. Jadi memang, sementara saya juga memahami bahwa nanti informasi harus dibagikan jika misalnya ada teman yang tidak dapat dididik pada saat ini, mungkin pada saat itu anak-anak yang dapat melakukannya tidak akan terus menjadi diri sendiri. - penting, tidak memiliki keinginan untuk menunjukkan teman mereka. Manfaat panduan pendamping mengenai sosial." (10:00Wita, Rabu, 03-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa: " Ada dorongan dari kelompok yang sudah bisa melakukan CALISTUNG untuk membantu teman-temannya yang belum bisa, senangnya anak-anak sudah bisa melihat jiwa sosialnya. Misalnya, ada satu anak yang tidak bisa mewujudkannya, di lain waktu ketika teman yang bisa melakukannya selesai, mereka berjuang untuk membantu teman mereka yang sebelumnya tidak bisa. Mirip dengan mentor teman." (11:00Wita, Rabu, 03-05-2023)

Dari pernyataan tersebut sangat mungkin beralasan bahwa adanya bantuan dari teman sebaya di kelas dapat membantu lebih mengembangkan kemampuan membaca siswa di SDN 004 Rejim Setanetean Mamasa, tentunya hal ini tidak lepas dari peran pendidik dalam memberikan penyuluhan kepada siswa kepada siswa. saling membantu dan berbagi informasi.

## 2) Kebijakan sekolah

Strategi sekolah memainkan peran penting dalam mendukung upaya para pendidik selama waktu yang dihabiskan untuk mengembangkan lebih lanjut kemampuan pemahaman awal siswa. Adanya strategi dari pihak sekolah sebagai program pendampingan bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus untuk kemampuannya membaca juga dikomunikasikan sebagai unsur pendukung, seperti yang disampaikan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Dengan asumsi Anda pulang jam 2 terutama untuk anak-anak yang tidak bisa membaca dan menulis, kami pulang jam setengah tiga, jadi kami berlatih. Sebelumnya, ada tujuh anak, dan, yang mengejutkan, pada saat itu, mereka mendapat reaksi yang baik dari para wali." (10:10Wita, Rabu, 03-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

"Karena kelas biasanya sampai jam setengah tiga, jadi misalnya setelah sore hari memohon surga itu dibuat senyaman mungkin dan senyaman mungkin untuk anak-anak sehingga mereka tidak terlalu terdesak sampai sore hari, jadi pembinaan adalah menyenangkan dan disesuaikan agar anak-anak muda tidak terlalu lelah." (11:10Wita, Rabu, 03-05-2023)

Observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa adanya kebijakan kepala sekolah yakni mengadakan kegiatan bimbingan belajar untuk meningkatkan literasi siswa/i.

## 3) Buku Bacaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Latihan kemahiran sebagai komponen pendukung dalam upaya menumbuhkan kemampuan dasar membaca dan menulis siswa. Latihan pembelajaran yang diselesaikan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dapat membiasakan siswa dengan latihan membaca dan mengarang serta membangkitkan manfaat siswa dalam membaca dan mengarang." (10:15Wita, Rabu,

03-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*"Mengenai faktor pendukung, ya ... apakah mungkin ada banyak buku untuk dibaca di kelas, semua hal dipertimbangkan, mungkin sejak saat itu."*

(11:15Wita, Rabu, 03-05-2023)

Observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa di ruang belajar ada lemari unik dengan banyak buku bacaan anak-anak yang diberi oleh Ibu Chaterine.

## **b. Faktor penghambat, antara lain:**

### **1) Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*"Minat siswa rendah dalam membaca dan menulis karena siswa suka bermain dengan teman dan bermain-main."*

(10:20Wita, Rabu, 03-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi', S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*"Ya...kalau itu pencegahannya, mungkin hanya itu saja, siapa nama anak-anak itu? Mereka bisa membaca, tapi jarang masuk. Memang, terkadang ada anak-anak muda yang juga mengalami kesulitan konsentrasi. ada salah satu kunjungan yang juga ikutan, ya mungkin itu masalahnya." (11:20Wita, Rabu, 03-05-2023)*

Dari pernyataan tersebut, dapat beralasan bahwa faktor dari dalam atau dari siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi dan keinginan untuk bermain menjadi penghambat selama waktu yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan belajar lebih lanjut.

### **2) Lingkungan**

Suasana rumah, terutama pertimbangan orang tua, adalah perhitungan penting pergantian peristiwa anak-anak, untuk situasi ini terkait dengan pengembangan lebih lanjut kemampuan pemahaman awal siswa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tendan Langi', S.Pd selaku Guru mengatakan bahwa:

*"Mungkin begitulah keadaannya, penjaga kadang-kadang tidak setara. Lagi pula, sekolah ini tentu*

*saja bukan sekolah mewah, dan penjaganya tahu segalanya, mereka bukan lulusan sekolah menengah, mereka berbaur di sini, kan? Ada orang tua yang selalu mengerti, tapi memang ada juga yang seperti itu, kita tahu, anak-anak pergi ke kelas dan orang tua mereka menyerahkan mereka untuk bekerja. Saya menyadari bahwa anak itu akan pulang pada sore hari, mungkin sejak saat itu, memang, siswa fokus pada ujian mereka, tetapi beberapa tidak. Memang, mirip dengan itu, sebanyak yang bisa diharapkan, kami adalah jalan utama, memang, di sekolah, dengan asumsi Anda memperhatikan faktor-faktor penghambat sedemikian rupa. Kalau begitu jadwalnya, saya akan memberikan tugas sekolah, setelah pelatihan saya akan memberikan tugas sekolah, bahkan ada buku tugas sekolah khusus di mana anak-anak harus mengerjakan tugas sekolah bersama orang tuanya." (10:30Wita, Rabu, 03-05-2023)*

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan wali murid yang bernama Ibu Lidia Sitorus mengatakan bahwa:

*"Saya, ketika semua dikatakan dan dilakukan, juga tidak bisa berasumsi saya perlu menasihati anak-anak untuk belajar, "kita harus belajar, kali ini sampai jam itu" tidak masuk akal. Karena anak-anak pada umumnya akan belajar sambil bermain. Saya juga bekerja sebagai pemijat, bukan? Jadi jika tidak ada tamu, saya mencoba untuk pergi bersama mereka untuk belajar. Saya pribadi juga tidak tahu bagaimana mendidik anak-anak, karena saya hanya sekolah menengah, jadi saya membutuhkan wawasan dalam mendidik anak-anak. Jika ayah tidak stabil dalam studi, anggap saja saya hasil kerja. Karena saya mengakui bahwa saya berasal dari variabel moneter, memusatkan perhatian pada menghasilkan uang sehingga anak-anak tidak ditangani." (11:30Wita, Rabu, 03-05-2023)*

Dari pernyataan ini dapat beralasan bahwa

peningkatan kemampuan membaca yang mendasari siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya kepedulian oleh orang tua.

### 3) Sarana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Timothius, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

*“Kendala yang dihadapi adalah tidak adanya fasilitas dan tidak adanya kerangka kerja untuk membantu siswa dalam belajar dan menulis. Dengan tujuan agar pengalaman yang mendidik dan berkembang tidak akan mencukupi. Seperti infocus, hanya ada satu, jika ampliflier adalah sekolah besar, sulit untuk membawanya ke kelas. Umumnya jika ada masalah dengan ampliflier, maka pendidik yang dimaksud harus membawanya dari rumah. Atau di sisi lain ada orang yang memperoleh dari staf di perpustakaan. Buku-buku cerita di perpustakaan sangat bagus, karena ada sekitar 100 buku cerita tetapi bacaan kursusnya masih kurang. Mengenai pondasi, kami tidak memiliki struktur khusus untuk lab bahasa atau lab PC kecuali ruang untuk UNBK, dan anehnya, kemudian menyatu dengan ruang administrator. Keunggulan siswa dalam membaca dan mengarang masih kurang, karena ada yang ingin membaca dan mengarang dan ada yang tidak.”* (10:40Wita, Rabu, 03-05-2023)

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yaitu Bapak Tendan Langi’, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya bukan halangan, namun ini adalah ujian yang harus dihadapi para pendidik sebagai perintis yang dapat menumbuhkan pemikiran imajinatif dan kreatif. Tanpa kantor, misalnya infocus, kita bisa memberdayakan siswa untuk melihat dan memperhatikan materi yang diajarkan, seperti membawa workstation dan ampliflier sendiri dari rumah. Ini sangat menarik dan bermanfaat untuk diri kita sendiri dan siswa,*

*sehingga siswa dapat lebih memahami materi.”* (11:40Wita, Rabu, 03-05-2023)

Dari pemaparan di atas sangat mungkin dapat dirasakan bahwa hambatan yang dilihat oleh para pendidik adalah tidak adanya aksesibilitas kantor dan yayasan di sekolah, misalnya infocus, ampliflier atau radio, dan ruang bahasa atau ruang PC. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar menumbuhkan pemikiran imajinatif dan kreatif sehingga hambatan tersebut tidak menjadi beban melainkan justru menjadi tantangan seorang pendidik di sekolah.

## B. Pembahasan

### 1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satantean Kab. Mamasa

#### a. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan aspek sikap literasi pada siswa terlihat dari kegiatan yang dilakukannya untuk membentuk kepribadian dan kedisiplinan siswa dalam membaca dan menulis.

- 1) Membaca. Tugas guru sebagai pengajar dalam latihan membaca harus terlihat dari ketatnya latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika di kelas siswa yang datang terlambat akan tergantung pada kedisiplinan melalui pemahaman pembahasan atau membaca teks dalam buku, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam membaca. dialek yang tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Indriani, (2018:7) Membaca adalah suatu keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai rangkaian gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman yang disimpulkan atau diucapkan dengan lantang.
- 2) Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai sarana penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai guru yang terekam dalam bentuk hard copy latihan harus terlihat dari latihan menyusun teks, misalnya menyusun biodata pribadi siswa seperti nama, tanggal lahir, lokasi, minat sampingan, dan kerinduan dalam dialek yang tidak dikenal. Dan selanjutnya menulis artikel/bagian tentang keluarga saya yang diperiksa oleh pendidik jika siswa gagal untuk melihat bagaimana menulis dan apa artinya.

Dapat diasumsikan bahwa tugas guru sebagai guru dalam mengembangkan aspek mentalitas siswa dilakukan dalam dua aspek,

yaitu aspek membaca dan aspek menulis. Pendidik menanamkan pribadi yang fokus dan cakap baik di kelas maupun di sekolah, dengan membaca beberapa teks dialek yang tidak diketahui jika siswa datang terlambat ke kelas. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar tidak terlambat sekolah dan tidak menjadi siswa yang tidak dapat dipercaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Djarat dalam (Rohman, 2018:11) bahwa dalam hal pendidikan, para pendidik harus mengikuti berbagai prinsip dan pedoman secara konsisten dan dengan kesadaran yang cakap. Karena tugas seorang pendidik adalah mendidik siswanya, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, lebih tepatnya guru harus bertindak disiplin dalam berbagai kegiatan dan perilaku untuk menjadi teladan bagisiswanya.

#### **b. Guru sebagai pembimbing**

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan bagian dari mentalitas pendidikan pada siswa harus terlihat dari tindakan menciptakan potensi dan koordinasi siswa yang kurang dalam membaca dan mengarang. Hal ini sesuai dengan pandangan Akhmad Sudrajat bahwa pendidik sebagai pembina berusaha mengarahkan siswa agar dapat menemukan berbagai kemungkinannya, membimbing siswa agar dapat menyelesaikan dan menyelesaikan tugas-tugas pembentukannya, sehingga dengan prestasi tersebut dapat berkembang dan berkreasi secara bebas dan mandiri. orang yang berguna.

- 1) Membaca. Peran guru sebagai pembimbing dalam latihan membaca harus terlihat dari koordinasi siswa yang buruk dalam bahasa yang tidak dikenal baik di kelas maupun di jam bebas atau saat istirahat. Serta menciptakan atau mengasah kemampuan siswa yang dapat berkomunikasi dengan dialek yang tidak diketahui, untuk ditantang antar kelas atau antar sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Indriani, (2018:10) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman implisit atau ucapan keras.
- 2) Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai gerak mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai sarana penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai pendamping yang terekam dalam bentuk latihan hard copy

harus terlihat dari pergerakan siswa-siswa koordinasi yang kurang pandai menyusun dialek-dialek yang tidak dikenal baik di kelas maupun pada jam- jam bebas atau pada jam istirahat. Serta menciptakan atau mengasah kemampuan siswa yang dapat menyusun eksposisi dalam dialek yang tidak diketahui untuk ditantang antar sekolah.

Dapat diduga bahwa tugas pendidik sebagai pembantu dalam mengembangkan aspek-aspek mentalitas kemahiran siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik melakukan pengarahan untuk siswa yang tidak pandai membaca dan menulis dalam dialek yang tidak dikenal selama jam bebas atau istirahat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam Latif, (2020:11) yaitu Peran guru sebagai tutor yaitu guru didekati untuk dapat membimbing siswa menjadi apa yang mereka inginkan. Tentunya pendidik harus mengarahkan dan mengarahkan untuk dapat mencapai tujuan dan impian para siswa tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidik sebagai pendamping telah memberikan komitmen yang tinggi kepada siswa sebagai tenaga dan waktu yang mereka miliki karena mereka akan membantu siswa ketika guru tidak mengajar. Hal ini sesuai penilaian referensi Kata Logis Terkenal bahwa devosi adalah penebusan tenaga, pikiran dan waktu atas hasil suatu usaha atau tujuan yang terhormat.

#### **c. Peran guru sebagai motivator**

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan aspek kecakapan siswa harus terlihat dari kegairahan guru dalam mengarang dan mengarang. Hal ini menurut pandangan Sitiatava Rizema Putra, bahwa guru harus dapat menyegarkan, memberikan kenyamanan, dan meningkatkan semangat kegiatan belajar siswa.

- 1) Membaca. Peran guru sebagai motivator dalam kegiatan membaca terlihat dari pendidik memberikan kenyamanan untuk membiasakan membaca dialek yang tidak diketahui dengan tujuan agar nantinya siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan dialek yang tidak dikenal dengan lancar atau lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Latif, (2020:12) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman yang tidak terucapkan atau diucapkan dengan lantang.

- 2) Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pengajar sebagai inspirasi yang terekam dalam bentuk latihan hard copy harus terlihat dari guru membiasakan siswa menulis di papan tulis atau di coretan siswa, membuat banyak tugas pelepasan dan memberikan bantuan agar siswa eksposisi atau menulis tugas dengan baik.

Dapat dikatakan bahwa tugas pendidik sebagai pemberi inspirasi dalam mengembangkan aspek-aspek mentalitas siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik mendukung siswa agar mampu/mampu membaca sehingga siswa merasa yakin dan tenang serta membiasakan siswa membaca dan menulis di depan kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam Arianti (2019:131) bahwa pengalaman yang berkembang akan berhasil dengan asumsi siswa merangkum inspirasi. Oleh karena itu, pendidik juga berperan penting dalam mendorong inspirasi dan semangat siswa untuk belajar.

#### **d. Peran guru sebagai pengajar**

Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan aspek kecakapan pada peserta didik harus terlihat dari kegiatan mendidik dan pembelajaran idealnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Nana Sudjana bahwa pendidik sebagai pengajar memiliki sekurang-kurangnya empat kapasitas, yaitu mengatur pengalaman mendidik dan menumbuhkan, melengkapi dan mengarahkan atau menangani pengalaman mendidik dan menumbuhkan, meninjau kemajuan pengalaman mendidik dan menumbuhkan dan mendominasi materi contoh.

- 1) Membaca. Peran guru seperti yang ditunjukkan dalam latihan membaca harus terlihat dari pendidik membuat permainan edukatif seperti membaca lambat, membaca diskusi dalam buku pelajaran dan membaca eksposisi yang dibuat oleh siswa dalam dialek yang tidak diketahui. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Arianti (2019:133) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai pengelompokan gambar-gambar realistik dan mengubahnya menjadi wacana yang bermakna sebagai pemahaman implisit atau ucapan lantang.
- 2) Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengkomunikasikan

pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai menunjukkan latihan yang terekam dalam bentuk hard copy harus terlihat dari pendidik mempersilahkan siswa untuk berkonsentrasi di luar wali kelas dan memberikan materi sebagai eksposisi dengan mata pelajaran sekolah saya untuk diuraikan dalam dialek yang tidak diketahui.

Dapat beralasan bahwa tugas pendidik sebagai pengajar dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Guru membuat permainan edukatif seperti membaca dialek yang tidak diketahui secara perlahan, konsentrasi di luar wali kelas, membuat makalah dan memahaminya, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh atau lelah selama proses mendidik dan berkembang.

#### **e. Peran guru sebagai evaluator**

Peran guru sebagai evaluator Dalam mengembangkan bagian-bagian dari mentalitas kemahiran pada siswa harus terlihat dari latihan-latihan memberikan evaluasi sementara menutup pengalaman mendidik dan mengembangkan dan jenis penilaian. Hal ini sesuai pandangan Syaiful Bahri Djamarah, khususnya pendidik diharapkan menjadi penilai yang hebat dan adil, dengan memberikan penilaian yang menyentuh bagian-bagian disiplin dan karakter serta evaluasi penyelesaian hasil ujian siswa.

- 1) Membaca. Peran guru sebagai evaluator Dalam latihan pemahaman, dapat dilihat dari guru yang meminta siswa untuk membaca kembali apa yang telah dipelajarinya dan mencatatnya kemudian menanyakan kembali apa yang tidak diketahuinya. Bentuk penilaiannya adalah untuk mensurvei keakraban siswa dalam membaca baik dari segi artikulasi, ketelitian dalam membaca, dinamis dalam kelas, kedisiplinan dan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Yunus & Machmury (2019:13) yaitu membaca adalah keahlian untuk memahami dan memahami tulisan sebagai rangkaian gambar realistik dan perubahannya menjadi wacana penting sebagai pemahaman implisit atau ucapan dengan lantang.
- 2) Menulis. Menulis dapat diartikan sebagai gerak penyampaian pikiran/pikiran dengan melibatkan bahasa yang tersusun sebagai mekanisme penyampaiannya. Tugas pendidik sebagai evaluator yang terekam dalam bentuk hard copy latihan harus terlihat dari instruktur

memberikan tugas mencatat apa yang telah direalisasikan di kertas coretan, dan memberikan tugas mengulang kosa kata dengan menuliskan di selembar kertas apa yang dipelajari siswa. mengingat.

Dapat diduga bahwa tugas pendidik sebagai pengajar dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan siswa dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek membaca dan aspek mengarang. Pendidik menyelesaikan penilaian menggunakan tes dan non-tes dalam format tertulis dan lisan, pelaksanaan, dan mentalitas untuk menentukan tingkat kemajuan dan hasil pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam Yunus & Machmury (2019:14) khususnya pengajar diharapkan menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang membahas bagian disiplin dan karakter serta penilaian solusi terhadap hasil tes siswa.

#### f. **Bentuk kegiatan yang Dilakukan Guru**

Bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan aspek sikap literasi antara lain yaitu:

##### 1) **Perpustakaan keliling**

Perpustakaan keliling di SDN 004 Satanean Kabupaten Mamasa sudah berjalan selama setahun lebih. Perpustakaan keliling dilakukan dalam sebulan dua kali ketika jam istirahat di lapangan sekolah, bahan pustaka yang di bawa seperti buku, majalah, koran, novel, dan buku islami. Batas waktu perpustakaan keliling adalah 30 menit yang mengakibatkan siswa tidak puas membaca di sekolah, sehingga siswa dapat meminjam buku yang ada di perpustakaan keliling dengan batas waktu yaitu dua minggu. Dengan adanya perpustakaan keliling ini sekolah berharap dapat meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta buku kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Podomi et al. (2021:111) yaitu perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang dibawa dengan kendaraan ke tempat-tempat tertentu, pada acara ini yang tertarik dapat mengambil dan membawa buku kembali. Sesuai dengan Noven mengandaikan bahwa kunjungan ke perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk eksekusi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

##### 2) **Kunjungan perpustakaan**

Latihan kunjungan perpustakaan diselesaikan secara bergiliran tujuh hari sekali oleh bagian atas perpustakaan. Kunjungan perpustakaan

diperiksa langsung oleh bagian atas perpustakaan dan tenaga pendidik yang mengajar pada jam tersebut selama 45 menit. Murid yang mengunjungi perpustakaan sekolah membaca dan bercakap-cakap, membeli buku, dan mengerjakan tugas sekolah. Siswa yang membaca buku mematuhi standar dengan tidak membuat keributan di ruang perpustakaan dan pada saat siswa berkunjung ke perpustakaan sekolah, terutama pada saat istirahat dan siswa juga dapat membaca buku selain buku pelajaran selama masih berserakan di perpustakaan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar dalam Podomi et al. (2021:114) bahwa Kunjungan ke perpustakaan adalah mengunjungi

perpustakaan dengan alasan untuk menambah pengalaman dengan tujuan agar tugas kuliah atau tugas sekolah dapat diselesaikan, informasi bertambah, dan hasilnya, prestasi belajar bertambah. Berkunjung ke perpustakaan tentunya sangat bermanfaat jika siswa dapat memanfaatkan sarana pembelajaran di perpustakaan dengan baik dan benar.

##### 3) **Duta Baca**

Duta baca di SDN 004 Satanean Kabupaten Mamasa sudah berjalan sejak tahun 2020 yang dikelola langsung oleh kepala perpustakaan. Jadi siswa dapat didorong untuk membaca dengan teliti, diadakan untuk memahami utusan. Oleh karena itu, diperlukan seorang model yang dapat memberikan gambaran tentang kasih sayang untuk membaca untuk teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Subiyono dalam tulisannya bahwa sekolah dapat menyediakan perwakilan pembelajaran yang sepenuhnya bertujuan untuk mendorong siswa untuk membaca dan bekerja pada sifat pelatihan dengan program pendidikan.

Duta baca dipilih setahun dua kali dengan mengamati seberapa sering siswa membaca atau membeli buku dan seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan. Sebagai bentuk apresiasi, pimpinan perpustakaan memberikan kompensasi kepada Duta Baca. Hal ini sesuai dengan pandangan Sardiat dalam tulisannya bahwa perwakilan membaca adalah sosok- sosok yang diharapkan berada paling depan di sekolah dalam memacu dan memajukan pentingnya membaca.

4) **Majalah Dinding (Mading)**

Majalah dinding adalah salah satu jenis media korespondensi massa yang paling sederhana. Ada dua item daftar di SDN 004 Setanetean, Aturan Mamasa, tepatnya di lorong sekolah dan di perpustakaan. Majalah dinding sekolah diawasi oleh Ibu Angeline sebagai instruktur mata pelajaran sedangkan Majalah dinding perpustakaan diawasi oleh bagian atas perpustakaan. Rilis sekolah selesai berjalan, namun pengumuman perpustakaan masih dinamis hari ini. Pemberitahuan perpustakaan berisi imajinasi siswa dalam menggambar atau membuat makalah. Yang akan disurvei oleh bagian atas perpustakaan dan dikompensasi untuk siswa yang inovatif.

5) **Dukungan dari pihak perpustakaan (excellent service)**

Untuk mengembangkan aspek-aspek pendidikan siswa tidak terlepas dari bantuan perpustakaan yang umumnya menyediakan buku-buku yang menonjol untuk dibaca oleh siswa. Pelaksanaan pelayanan perpustakaan di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa saat ini ideal. Tercermin dari sikap pucuk perpustakaan yang ramah, dinamis dan tanggap dalam melayani kebutuhan pengunjung perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan tamu, inilah yang disebut *astounding assistance* di perpustakaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat prasatyo bahwa Pelayanan perpustakaan sekolah yang prima adalah suatu penyelenggaraan perpustakaan yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna perpustakaan di sekolah, baik itu pendidik, siswa, atau individu sekolah lainnya, mungkin individu dari lingkungan sekitar sekolah. Perpustakaan juga memberikan sarana dan landasan yang memadai untuk mendorong keunggulan siswa dalam membaca dan mengarang, misalnya buku cerita, referensi kata dialek yang tidak dikenal, dan bacaan kursus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan aspek sikap literasi di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa sudah ada terdiri dari perpustakaan keliling, kunjungan ke

perpustakaan, duta baca, mading serta dukungan dari pihak perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada siswa yang pada dasarnya kurang peduli dengan membaca. Dengan tindakan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam bahasa asing yang akan berguna bagi nasib siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kisyani Laksono dalam Teguh (2020:7) bahwa Untuk menumbuhkan budaya pendidikan di sekolah, diperlukan lingkungan sekolah yang cakap dengan didukung oleh kantor-kantor pendukung dan yayasan yang perlu dimiliki sekolah.

2. **Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kab. Mamasa**

Pakar pendidikan setuju bahwa tingkat pendidikan yang rendah terkait erat dengan tingkat putus sekolah menengah, kemiskinan dan pengangguran. Ketiga model ini adalah beberapa tanda dari file perbaikan manusia yang rendah. Menjadikan usia cakap merupakan perpanjangan dari masyarakat sejahtera yang mendasar dan berwawasan. Dasar untuk semua data didapat agar tidak menanggapi dengan tulus dan peduli dengan iklim umum.

Bagi siswa yang sudah mengetahui tentang latihan membaca dan mengarang sejak awal tidak akan menemui hambatan yang besar dalam mempelajari pendidikan yang diberikan di sekolah. Mereka akan merasa lebih mudah untuk menjadi pembaca aktif dan penulis esai daripada anak-anak yang mengalami hambatan serius dalam mempelajari cara membaca karena tidak tahu tentang latihan membaca dan menulis. Kecenderungan membaca dan mengarang kegiatan tidak terlepas dari tugas orang tua. Anak-anak yang tertarik dan terpicat membaca sejak awal umumnya adalah mereka yang sering dibacakan oleh orang tuanya ketika mereka masih kecil. Hal ini berimplikasi bahwa perbedaan tingkat kecakapan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim keluarga apakah pembelajaran diberikan di rumah untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidikan siswa. Dengan perbedaan tersebut, merupakan komitmen sekolah untuk bekerja dengan perbedaan

tingkat pendidikan untuk mengurangi kesenjangan tingkat kecakapan antar siswa.

Bagaimanapun, apa yang terjadi pada sebagian besar sekolah dasar di Indonesia? Apakah perbedaan dalam tingkat kemahiran yang terjadi dijawab dan dikerjakan dengan tepat? Apakah siswa cerdas dan pintar diantarkan oleh sekolah? Atau apakah benar siswa dari rumah sudah pintar dan cerdas? Aktifkan bekerja dengan kontras dalam mendapatkannya dan tingkat kemahiran siswa kurang. Praktik dan iklim pendidikan belum didorong. Iklim terdidik adalah iklim yang melengkapi siswa dengan pertunjukan kecakapan, komitmen pendidikan, dan dukungan pendidikan. Praktik pendidikan awal yang bagus untuk siswa di sekolah dasar adalah membiasakan membaca dengan mencari tahu secara umum (skimming) dan mencari data eksplisit (memeriksa). Sejak saat itu, maka, pada saat itu, kenali konsep membaca dan tujuannya. Mengenai iklim pendidikan, sekolah harus memperluas upaya untuk memberikan berbagai peninggalan keterampilan, pameran berbagai kegiatan, acara, dan komunikasi pendidikan termasuk anak-anak. Pelatihan dan iklim ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga keadaan sebenarnya yang terjadi berdasarkan penemuan-penemuan eksplorasi di atas dapat diketahui dengan mudah.

Pendidikan mindfulness sangat penting untuk diciptakan, karena dapat membuat siswa kita cerdas dalam melihat permasalahan dalam kehidupannya. Pelajar yang cerdas akan membawa kemajuan negara kita. Namun, ketika peningkatan kemampuan kemahiran mereka tidak didukung oleh praktik dan kondisi pendidikan yang ideal, maka siswa tersebut akan menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan pendidikan mereka lebih lanjut. Dalam hal pelatihan yang tidak baik, misalnya, siswa lebih sering dikordinasikan untuk membahas bahasa daripada bekerja menggunakan bahasa atau kurangnya kemampuan pendidik untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan penilaian, eksekutif kelas dan pembelajaran siswa individu. kurang terkonsentrasi, jumlah bahan bacaan yang tidak diimbangi dengan jumlah siswa, dan penilaian hasil belajar yang dititikberatkan pada bagian kemampuan berbahasa yang tidak berjalan sesuai

dengan yang diharapkan, akan menimbulkan tantangan bagi siswa dalam memperoleh kecakapan atau pengembangan lebih lanjut. kemampuan pendidikan mereka. Mengenai kesulitan menciptakan pendidikan pada siswa, baik pendidik maupun siswa tidak memahami hal ini. Itu hanya mengalirkan semua hal dipertimbangkan.

Variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan kemahiran adalah pengetahuan, orientasi, peningkatan mesin, keadaan, kesejahteraan aktual, iklim, perbedaan dalam persahabatan dan status keluarga, termasuk kontribusi orang tua. Kontribusi orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam membina kemampuan bahasa dan pendidikan anak-anak. Reese menjelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang dapat dilakukan orang tua untuk lebih mengembangkan bahasa dan kecakapan di masa muda: pertama, orang tua membaca buku bersama anak-anak mereka; kedua, wali berdiskusi dengan anak; dan ketiga, wali dan anak-anak melakukan latihan mengarang bersama. Masing-masing dari ketiganya adalah cara yang menarik untuk menumbuhkan kemampuan dan kemahiran bahasa remaja.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanean Kab. Mamasa**

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Tutor teman sebaya**

Pendidik meminta bantuan dari siswa yang memiliki kemampuan membaca biasa untuk membantu teman yang tidak bisa membaca. Sesuai penjelasan dari Ibu Yuliana, A.Ma selaku pendidik, para siswa berebut untuk membantu teman-temannya. Dengan pendampingan teman saat belajar di kelas, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah menjadi terdorong dan berusaha untuk bisa. Selain itu, selain lebih mengembangkan kemampuan membaca awal siswa yang belum terbiasa, pendekatan pembinaan teman ini juga dapat melatih jiwa sosial di kalangan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Farida Rahim dalam Pratiwi (2020:7), bahwa faktor psikologis antara lain motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

##### **2) Kebijakan sekolah**

Kebijakan sekolah memainkan peran

penting dalam mendukung upaya yang dilakukan oleh pendidik. Dengan program mentoring dan membaca serta menulis yang dilakukan oleh sekolah, hal itu menjunjung tinggi pelaksanaan teknik pemahaman dasar siswa. Pembinaan ini dilakukan kurang lebih 2 jam setelah selesainya jam istirahat yaitu pada pukul 12.30 sampai dengan 14.30 yang langsung diarahkan oleh wali kelas bersama dengan wali kelas. Suasana pembinaan dibuat menyenangkan mungkin bagi siswa agar tidak cepat lelah dan merasa lelah, sehingga pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di lapangan.

### 3) **Buku Bacaan**

Faktor pendukung penting lainnya dalam pelaksanaan strategi membaca permulaan siswa adalah dengan ketersediaan buku. Sekolah dan pendidik bekerja sama untuk membantu keunggulan siswa dalam membaca. Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan sekolah menyebabkan siswa merasa senang dan senang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat. Tidak hanya di perpustakaan sekolah, di wali kelas terdapat lemari khusus untuk membaca buku yang diberikan oleh guru kelas sehingga ketika siswa telah menyelesaikan proses pengerjaan tugas dari guru mereka dapat membaca buku tersebut, hal. ini dilakukan oleh guru. dengan harapan agar siswa tidak gaduh.

## b. **Faktor Penghambat**

### 1) **Siswa**

Siswa sekolah dasar adalah anak-anak pindahan dari taman kanak-kanak dimana kegiatan rekreasi mereka adalah bermain. Hal ini dirasakan oleh Ibu Chaterine, S.Pd selaku pendidik bahwa siswa di kelas masih sulit dikondisikan sehingga menjadi kendala bagi siswa yang sebenarnya. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung guru memberikan tugas, siswa dengan kemampuan membaca yang rendah akan membuat keributan dan bermain ketika mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan, sehingga membuat siswa lain ikut serta dalam keributan tersebut. Tidak adanya fiksasi siswa untuk memperoleh dan

absen terus-menerus dari sekolah juga menjadikannya hambatan dalam waktu yang dihabiskan untuk mengembangkan kemampuan belajar lebih lanjut.

### 2) **Lingkungan**

Lingkungan hal ini berkaitan dengan pertimbangan yang diberikan oleh wali murid ketika siswa belajar di rumah. Sesuai dengan penegasan Ibu Linda Krisnawati, S.Pd, bahwa tidak semua wali murid selalu memikirkan pembinaan anak. Iklim yang menggabungkan latar belakang dan pengalaman siswa memengaruhi kemampuan belajar mereka. Pelajar tidak akan menemukan hambatan besar dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang ramah, rumah yang penuh dengan kasih sayang, mencari tahu anak-anak mereka dan mengatur mereka dengan rasa hormat yang tinggi.

Dalam hal ini, variabel alami terinspirasi oleh tingkat pendidikan dan panggilan wali siswa. Jadi orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, sedangkan orang tua bekerja dari pagi sampai malam dengan harapan anak-anaknya sudah belajar dan mahir tanpa harus ikut di rumah. Namun, tanpa sepengetahuan orang tua, tanpa pertimbangan dan bantuan di rumah, hal itu mempersulit kemampuan anak-anak untuk naik ke level berikutnya.

### 3) **Sarana**

Buku-buku, dan komputer juga termasuk Sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Sarana dan prasaran perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti sarana dan prasarana penunjang literasi termasuk ada nya perpustakaan yang layak dan adanya pojok baca di kelas dan adanya komputer.

Selain itu merujuk pada hasil eksplorasi David McClelland terkait dengan kontras dalam kemajuan Spanyol dan Inggris pada abad keenam belas bahwa faktor penentu dan pemisah antara Spanyol dan Inggris terletak pada substansi buku. Buku di Inggris pada awal abad enam belas,

mengutip bahasa Agus M. Irkham, mengandung semacam infeksi yang membuat para pembacanya terjangkit penyakit "kebutuhan untuk berprestasi". Sementara itu, kisah dan fantasi anak-anak muda di Spanyol diliputi oleh kisah-kisah menyentuh hati, lagu-lagu sensasional, dan gerakan-gerakan yang benar-benar membuat penonton jatuh cinta, seolah ditenangkan untuk beristirahat. Oleh karena itu, buku referensi kemahiran di sekolah kita harus mengandung infeksi penalaran tingkat tinggi untuk siswa kita.

### Kesimpulan

Peran guru dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis di SDN 004 Satanean Kabupaten Mamasa adalah terdapat pada bagian pendidik dalam menginstruksikan, mengarahkan, memacu, mendidik dan menilai. Pendidik berperan sebagai model bagi siswa untuk menulis dan membaca di mana saja dan kapan saja dan model ini telah diikuti oleh siswa. Guru juga memberikan komitmen yang tinggi kepada siswa sebagai tenaga, pikiran dan waktu, dimana guru akan membantu siswa ketika tidak ada pengajaran dengan pemesanan. Jenis-jenis latihan yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan bagian-bagian kemampuan siswa adalah perpustakaan portabel yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara revolusi, pemilihan diplomat yang diadakan satu semester sekali, majalah dinding (mading) dibuat oleh siswa dan dukungan dari perpustakaan. Gerakan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada siswa dan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam dialek yang tidak dikenal. Kemampuan literasi membaca dan menulis di SDN 004 Satanean Kabupaten Mamasa yaitu Kemahiran di abad ke-21 dicirikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, melihat, dan merencanakan hal-hal yang digabungkan dengan kemampuan penalaran yang menentukan yang memberdayakan seseorang untuk menyampaikan secara nyata dan mahir untuk menjadikan penting dalam realitasnya. Kedua, kebenaran kemampuan siswa di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendidikan bahasa siswa rendah. Ketiga, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan mengarang saja, tetapi memiliki pengertian dan makna yang

lebih luas. Para siswa ini terus dibimbing menuju multiliterasi yang mengharap para mahasiswa untuk terus mengembangkan cara menginterpretasikan data di berbagai bidang. Keempat, kendala yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan pendidikan bahasanya lebih lanjut adalah latihan kemahiran yang tidak tepat dilakukan oleh pendidik, tidak adanya iklim pendidikan yang dapat diakses, dan berbagai tingkat kemahiran orang tua yang mempengaruhi tidak adanya data pendidikan yang diperoleh siswa. dari rumah. Kelima, dengan tujuan akhir untuk mengatasi masalah kesulitan siswa memperluas kemampuan pendidikannya, berbagai kelompok; pembuat strategi dan produser, sekolah dan pendidik, serta wali memainkan peran yang sangat mendasar. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis di SDN 004 Satanean Kabupaten Mamasa yaitu Faktor Pendukung: Tutor teman sebaya, Kebijakan sekolah, Buku Bacaan. Faktor Penghambat: Siswa, Lingkungan, Sarana.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abustang, P. B., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Dampak Budaya Literasi Terhadap Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Pada Abad 21. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(1), 53–64.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66.
- Indriani, F. (2018). Peningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi SQ3R pada Siswa

- Kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 1(1), 1–11.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 1–12.
- Lubis, E. L. S. (2019). Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 7.
- Podomi, S., Senduk, V. A., & Tulung, F. R. (2021). Hubungan Antara Kunjungan Ke Perpustakaan Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Di Smk Lpmd Adow. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 112–129.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1–8.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al- Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 1–16.
- Rusnawati, R., Abustang, P. B., Alam, S., & Cayati, C. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Minat Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 463–469.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Yunus, M. Y., & Machmury, A. (2019). Analisis Korelasi antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IX SMP Kemala Bayangkari Makassar. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(1), 1–16.